

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepercayaan merupakan perilaku yang ada dalam diri seseorang dan akan tetap dijaga walaupun ada bukti yang menentang kepercayaan tersebut seperti kepercayaan tentang tradisi *nyonson*. Kepercayaan tentang tradisi *nyonson* merupakan suatu kepercayaan nenek moyang yang tetap di jaga serta dilakukan sampai sekarang. Kepercayaan ini ada ketika nenek moyang masih berdasar pada dua sistem kepercayaan sebelum adanya pengaruh agama-agama lain seperti Hindu, Budha, dan sebagainya muncul di Indonesia. Dua sistem kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang berupa animisme dan dinamisme. Kepercayaan tradisi *nyonson* ini merupakan suatu kepercayaan terhadap tradisi bakar kemenyan yang dilakukan setiap malam jumat.

Tradisi *nyonson* mulai ada sejak zaman dahulu dan berlangsung dalam masyarakat Muslim di Madura yaitu dimulai dari sejarah masa lampau Madura dengan menunjukkan bukti-bukti penemuan leluhur orang Madura yang datang dari utara dan diketahui berkebudayaan neolitik. Ketika kepercayaan animisme mulai terstruktur di Madura, masyarakat Madura mulai hidup secara primitif dengan tempat tinggal yang mulai menetap, rasa kekeluargaan dan kekerabatan orang Madura pun mulai terjalin sehingga mulai mematuhi ajaran-ajaran yang diberikan tetua yang mereka angkat sebagai pemimpin mereka. Tetua tersebut membentuk masyarakat menjadi lebih terorganisasi, ada pula yang dipercaya menjaga jasmani dan rohani mereka yang disebut dukun, dan penghormatan pada orang yang dituakan yang kemudian menumbuhkan kultus pemujaan pada roh leluhur. Keanekaragaman budaya yang ada di Madura sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran animisme, kemudian datanglah orang-orang India dan Cina pada abad tarikh masehi yang membawa agama Hindu, dan Budha yang mengajarkan pemujaan terhadap Tuhan dan dibangunlah sebuah tempat pemujaan yang dipercaya sebagai tempat yang sakral bagi orang Madura pada waktu itu. (Rifai'e, 2007).

Kepercayaan yang diajarkan oleh agama Hindu dan Budha pada waktu itu, masyarakat Madura sudah mengenal pemujaan terhadap arwah leluhur dengan menggunakan kemenyan yang dibakar dan memberikan sesajen. Kebiasaan membakar kemenyan merupakan tradisi masyarakat sebelum Islam masuk. Kemenyan sebagai tumbuhan yang memiliki bau harum menyengat jika dibakar, sering diidentikkan sebagai bau yang mampu melakukan hubungan dengan roh-roh halus. Ritual ini identik dengan kondisi pada masa animisme (kepercayaan terhadap alam sekitar, sebelum dikenalnya agama) (Yenrizal: 2013). Akan tetapi kepercayaan ini belum terkikis habis dan masih tetap melekat dilingkungan masyarakat.

Namun setelah Islam masuk ke Madura pada abad ke XV, kepercayaan tersebut mulai diubah sesuai dengan ajaran agama Islam dari mulai tujuan, harapan, dan doa-doa tanpa merubah alat yang digunakan yaitu kemenyan dibakar (Imamy, 2015: 15)

Tradisi *nyonson* ini dilakukan setiap malam jum'at. Tradisi bakar kemenyan juga digunakan pada acara doa-doa bersama seperti tahlilan ataupun yasinan, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan tradisi *nyonson* terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi oleh masyarakat setempat diantaranya: Kemenyan, wewangian, Sesaji, dan membaca kiriman fatihah.

Dalam tradisi *nyonson* yang ada di Madura memiliki beberapa perbedaan dengan tradisi *nyonson* yang ada di Jawa. Tradisi *nyonson* atau tradisi bakar kemenyan di Jawa merupakan sebuah media atau simbol untuk memanggil roh dalam praktek mistis seperti santet, mencari kekayaan dan mempersembahkan sesajen di tempat-tempat tertentu seperti gunung, goa, lautan dan pohon-pohon yang mereka anggap keramat dan dihuni roh halus. Kemenyan yang digunakan harus memiliki kualitas yang bagus karena kemenyan yang bagus akan mendatangkan roh yang baik pula begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dilakukan karena roh nenek moyang dipercaya dapat mendatangkan sesuatu yang bersifat kebaikan dan keburukan sehingga mereka harus dihormati. Pemakaian kemenyan oleh orang Jawa biasanya dilakukan oleh orang-orang Islam kejawaen yang mempercayai roh nenek moyang dan

biasanya dipakai sebagai media sesajen dan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Sedangkan tradisi *nyonson* di Madura merupakan tradisi bakar kemenyan yang dilakukan setiap malam jum'at yang bertujuan untuk mengharumkan ruangan dan menghormati roh para leluhur yang datang setiap malam jumat ke rumah-rumah penduduk, dan masyarakat yang melakukan ritual *nyonson* mengharapkan keberkahan dan keselamatan bagi keluarga dan hasil ladang mereka (Imamy, 2015: 2).

Selain perbedaan tersebut juga terdapat perbedaan terhadap tradisi *nyonson* pada masyarakat muslim dengan non muslim, yang membedakannya ialah *nyonson* orang islam diniatkan untuk keluarga yang sudah meninggal dunia, dengan tujuan agar para arwah merasa senang karena keluarganya masih ingat kepadanya dan mendoakannya dengan kiriman fatihah, selain itu *nyonson* juga digunakan untuk *menyonson* barang-barang berharga agar selamat dari segala gangguan, sedangkan *nyonson* dalam masyarakat non muslim digunakan ketika mereka melaksanakan ibadah dan hal tersebut bertujuan untuk menghadap dan menghormati tuhanannya.

Di Madura, salah satu daerah yang melakukan tradisi *nyonson* adalah Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Tradisi *nyonson* dilakukan setiap kamis malam atau malam jum'at di rumah masing-masing penduduk. Tradisi *nyonson* merupakan salah satu bentuk kepercayaan orang Madura bahwasanya setiap malam jum'at roh nenek moyang (*bengatowa*) akan pulang ke rumah, oleh karena itu diharuskan membakar kemenyan dilengkapi dengan beberapa macam makanan yang mana tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk rasa hormat terhadap kedatangan roh nenek moyang. Selain itu juga dilakukan ritual keagamaan menurut ajaran Islam, agar nenek moyang yang telah meninggal mendapatkan ketenangan.

Kepercayaan dan tradisi *nyonson* juga dijelaskan dalam Subaharianto (2004) bahwa roh nenek moyang datang setiap malam jum'at untuk melihat keadaan rumah, tanah pekarangan, dan tanah tegalnya. Roh itu datang tiga kali dalam satu malam,

yaitu pada saat menjelang maghrib, pukul satu, dan pukul tiga dini hari. Saat pergantian siang dan malam segala roh halus keluar, termasuk yang jahat. Maka untuk menyambut kedatangan roh leluhur mereka, dupa atau kemenyan dibakar menjelang maghrib.

Bakar kemenyan (*nyonson*) dilakukan disetiap sudut rumah dan di tempat-tempat lain seperti lumbung padi, di jualan, dan lain sebagainya. Dengan harapan mendapat keselamatan, keberkahan rejeki, dan keamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi bakar kemenyan juga digunakan pada acara doa-doa bersama seperti tahlilan ataupun yasinan, dan lain sebagainya. akan tetapi *nyonson* yang dulu dan sekarang mempunyai perbedaan. Kalau dahulu *nyonson* digunakan hanya ditempat-tempat yang dianggap sakral, sedangkan *nyonson* yang sekarang *nyonson* juga digunakan dibawah sesaji, dan barang-barang berharga, serta disaat tahlil bersama. *Nyonson* digunakan untuk mengingat orang yang meninggal. Keunikan dalam tradisi *nyonson* adalah terdapat satu kesatuan yang membentuk solidaritas dengan para leluhur dan sesamanya seperti ketika malam jumat sebelum sesaji belum di son-son maka sesaji tidak boleh dibagikan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2015 di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan ibu Siti, menurut penuturan beliau setiap malam jum'at arwah orang yang meninggal akan pulang kerumah. Sehingga diharuskan *nyonson* guna memanggil arwah orang yang sudah meninggal. Dan supaya arwah keluarga yang meninggal pulang kerumahnya tidak melayang dimana-mana. Menurutny tradisi *nyonson* tidak hanya dilakukan setiap malam jumat, akan tetapi juga dilakukan setiap ada slametan, tahlilan, syukuran dan lain sebagainya. Beliau *nyonson* setiap malam jum'at supaya arwah keluarga yang meninggalmendapatkan ketenangan. Tradisi *nyonson* dilakukan sambil membaca doa supaya diberi keselamatan, dan keberkahan rezeki.

Ibu Marluto juga memberikan penuturannya mengenai tradisi *nyonson* bahwa *nyonson* merupakan suatu hal yang harus dilakukan setiap malam jum'at dengan memberi sesaji dan kiriman fatihah kepada orang yang sudah meninggal. Menurutny

dengan *nyonson*, orang yang meninggal akan mencium baunya. Dengan melakukan *nyonson* akan diberikan keberkahan rezeki, keselamatan. Kalau diingat-ingat (*enger-tengereh*) memang benar dengan melakukan *nyonson* sedikit banyak rezeki itu akan bertambah karena orang yang meninggal ikut mendoakan keluarganya bahwa mereka ingat kepadanya.

Sampai sekarang masyarakat Muslim Madura, khususnya di Desa Pademawu Timur masih menganggap bahwa tradisi *nyonson* tersebut merupakan hal yang sakral atau suci karena tradisi *nyonson* merupakan terusan dari nenek moyang yang sudah meninggal. Hal ini diterangkan Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms Of Religious Life*. Dia menempatkan sosiologi agama dan teori pengetahuannya di paling awal. Durkheim melihat yang sakral adalah poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan (*beliefs*) yang menjadi inti sebuah masyarakat. Maka, yang sakral dapat diterjemahkan menjadi moralitas atau agama dalam pengertian luas. Yang sakral juga bisa menjelma menjadi ideologi atau yang lain yang menjadi utopia masyarakat (Sutrisno & Putranto, 2005: 89). Simbol utama dalam tradisi *nyonson* adalah ritual *nyonson* yang memberikan nilai bahwa dengan melakukan tradisi *nyonson* roh nenek moyang akan pulang kerumahnya. Dan ini dipercaya bahwa dengan melakukan tradisi *nyonson* akan memberi keselamatan, keberkahan rejeki, dan keamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu *nyonson* juga terdapat solidaritas yang dapat menyatukan antara masyarakat dengan sesamanya dan juga masyarakat dengan para leluhur. Dengan melakukan *nyonson* masyarakat bisa mengingat arwah yang meninggal dan bagi orang yang meninggal merasa senang dan tenang karena sudah diingat serta dikirim fatimah oleh keluarganya yang masih hidup.

Namun disisi lain sebagian masyarakat Muslim Madura tidak mempercayai tradisi *nyonson* karena kepercayaan terhadap tradisi *nyonson* merupakan hal tahayul atau syirik untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian

tentang Tradisi *Nyonson* Pada Masyarakat Muslim Di Madura (Studi Pada Masyarakat Muslim di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tradisi *nyonson* pada masyarakat Muslim Madura di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Tradisi *Nyonson* Pada Masyarakat Muslim Madura Di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam Bidang Ilmu Sosial
- b. Untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan berlangsung.
- c. Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dan wacana bagi mahasiswa.

1.4.2. Manfaat bagi Praktis

- a. Memberikan gambaran yang komprehensif terhadap masyarakat tentang Tradisi *Nyonson* Pada Masyarakat Muslim Madura di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
- b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai Tradisi *Nyonson* Pada Masyarakat Muslim Madura di Desa Pademawu Timur Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.